



Hubungan Karakteristik Demografi Dan Lama Menderita Sakit Dengan Kepatuhan Pasien Dm Type Ii Mengontrol Kadar Gula Darah Di RSUD Rupit Kabupaten Muratara Tahun 2023

Relationship between demographic characteristics and length of illness with adherence of Dm Type Ii patients controlling blood sugar levels at Rsud Rupit, Muratara Regency, 2023

Arni Afni Astuti¹⁾; Ida Samidah²⁾; Handi Rustandi³⁾

¹⁾ Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

arniafriastuti@gmail.com¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [28 Agustus 2023]

Revised [30 September 2023]

Accepted [15 Oktober 2023]

Kata Kunci :

Karakteristik, Lama sakit, Kepatuhan mengontrol Kadar Gula Darah

Keywords :

Characteristics, Length of illness, Adherence to control blood sugar levels

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Diabetes melitus (DM) sering disebut dengan the silent killer karena penyakit ini bisa mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan beberapa macam keluhan. Jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) berdasarkan provinsi di Sumatra Selatan sebesar 5,220 jiwa. Wilayah dengan penderita terbanyak adalah Kota Lubuk Linggau sebanyak 1,176 penderita DM. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis antara Karakteristik dan lama sakit dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah di RSUD Rupit Kabupaten Muratara. Jenis penelitian ini menggunakan observasional analitis dengan metode cross sectional. Sampel dalam penelitian ini yaitu penderita DM tipe 2 sebanyak 42 sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, peneliti melakukan wawancara dengan bantuan instrumen kuesioner. Variabel dependen dalam penelitian ini Kepatuhan mengontrol gula darah, sedangkan variabel independen yaitu karakteristik dan lama sakit. Analisis data menggunakan Uji Chi Square test. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dan pendidikan dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah ($p = 0,000$) dan Tidak ada hubungan pekerjaan dan lama sakit dengan kepatuhan mengontrol kadar gula darah ($p > 0,005$). Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara umur dan Pendidikan dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah, dan tidak ada hubungan antara pekerjaan dan lama sakit dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah. Saran penelitian yaitu kepada rumah sakit agar meningkatkan pengetahuan dan informasi kepada penderita DM tipe 2 tentang bahaya yang ditimbulkan penyakit diabetes melitus berupa komplikasi dan cara penanganannya.

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is often called the silent killer because this disease can affect all organs of the body and cause several kinds of complaints. The number of people with Diabetes Mellitus (DM) based on the province in South Sumatra is 5,220 people. The region with the most sufferers is Lubuk Linggau City with 1,176 DM sufferers. The purpose of this study was to analyze the characteristics and length of illness with the compliance of respondents to control blood sugar levels at Rupit Hospital, Muratara Regency. This type of research uses analytic observations with cross sectional methods. The sample in this study were type 2 DM patients as many as 42 samples. The sampling technique was carried out by purposive sampling, the researcher conducted an interview with the help of a questionnaire instrument. The dependent variable in this study was compliance with blood sugar control, while the independent variables were characteristics and length of illness. Data analysis using the Chi Square test. The results of the study showed that there was a relationship between age and education with respondents' compliance with controlling blood sugar levels ($p = 0.000$) and there was no relationship between work and length of illness with compliance with controlling blood sugar levels ($p > 0.005$). Based on this analysis, it can be concluded that there is a relationship between age and education with respondents' compliance in controlling blood sugar levels, and there is no relationship between work and length of illness with respondents' compliance in controlling blood sugar levels. The research suggestion is for the hospital to increase knowledge and information to patients with type 2 DM about the dangers posed by diabetes mellitus in the form of complications and how to handle them.

PENDAHULUAN

Penyakit Diabetes melitus (DM) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dihadapi dunia. Angka kejadian penyakit diabetes meningkat secara drastis di negara berkembang, termasuk Indonesia (Dewi, 2017). Diabetes melitus adalah suatu kondisi kronis yang terjadi ketika

tubuh tidak dapat menghasilkan cukup sebuah hormon polipeptida yang mengatur metabolisme. Didagnosis dengan mengamati peningkatan kadar glukosa dalam darah (Azis et al., 2020).

Diabetes mellitus (DM) merupakan ancaman kesehatan masyarakat global, dimana sekitar 90% dari semua pasien yang menderita DM diseluruh dunia adalah DM tipe 2 WHO dalam (Adiputra, 2018). Diabetes mellitus termasuk penyakit yang paling banyak diderita oleh penduduk di seluruh dunia dan merupakan urutan ke empat dari prioritas penelitian nasional untuk penyakit degenerative. Angka penyakit Diabetes Melitus yang terus meningkat, secara tidak langsung akan mengakibatkan kesakitan dan kematian akibat komplikasi dari penyakit DM itu sendiri (Trisnadewi N.W., adiputra, i.m., 2018).

Diabetes melitus merupakan gangguan kronis yang ditandai dengan kurangnya insulin secara relatif maupun absolut pada metabolisme karbohidrat, lemak dan ditandai dengan kadar glukosa darah melebihi normal yang menyebabkan timbulnya gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein, diabetes melitus tidak dapat disembuhkan namun dapat dikontrol agar gula darah tetap dalam batas normal. Factor pendukung terjadinya diabetes mellitus juga berasal dari usia, keturunan, aktifitas kurang gerak, obesitas, stress, pola hidup yang modern dan pemakaian obat-obatan dan mempengaruhi timbulnya kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, khususnya saraf dan pembuluh darah. Gangguan pada syaraf bermanifestasi dalam beberapa bentuk, satu saraf mengalami kelainan fungsi atau mononeuropati, menyebabkan sebuah lengan atau tungkai bisa lemah secara tiba-tiba (WHO, 2016).

Data dari International Diabetes Federation (IDF) mengatakan bahwa jumlah penderita DM di dunia terjadi peningkatan penderita Diabetes Melitus sebesar 8,5% pada populasi orang dewasa, yakni tercatat 422 juta orang menderita Diabetes Melitus. Terutama di negara-negara dengan status ekonomi menengah dan rendah. Eropa 13,6% jiwa, Pasifik Barat 37,3% jiwa dan di Asia Tenggara sebanyak 19,2% jiwa, dimana World Health Organization memprediksi kenaikan jumlah penderita Diabetes Mellitus (DM) di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030.

DM tidak hanya menyebabkan kematian premature diseluruh dunia. Penyakit ini juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung dan gagal ginjal. Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 2- - 79 tahun di dunia menderita DM pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin , IDF memperkirakan prevalensi DM di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki laki. Prevalensi DM diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65 – 79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta ditahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Indonesia berada di urutan ke tujuh diantara sepuluh negara dengan jumlah penderita DM terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut. Sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus DM di Asia Tenggara (Kemenkes, 2020).

Jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) bedasarkan provinsi di Sumatra Selatan sebesar 5,220 jiwa. Wilayah dengan penderita terbanyak adalah Kota Lubuk Linggau sebanyak 1,176 penderita DM. Sedangkan wilayah dengan penderita paling rendah adalah Kabupaten Empat Lawang sebanyak 15 penderita. Cakupan penderita DM mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebesar 100%. Dari data yang diperoleh dari Rekam Medik RSUD Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, pada tahun 2020 terdapat 80 kasus Diabetes mellitus, tahun 2021 terdapat 72 kasus Diabetes Mellitus, dan pada tahun 2022 dari januari sampai bulan desember terdapat 84 kasus. Diruangan rawat inap penyakit dalam laki-laki pada bulan Januari – Desember 2022 , terdapat 70 kasus diabetes mellitus, 19 diantaranya disertai dengan lemas, kurang nafsu makan dan penurunan berat badan dalam satu bulan terakhir.

Diabetes melitus sering kali tidak terdeteksi sebelum di tegakkan diagnosa sehingga morbiditas cukup tinggi. Bila tidak ditanggulagi, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas, disabilitas, dan kematian dini. Dengan ditemukannya beberapa faktor genetic, factor imonologi, factor lingkungan, dan lainnya, maka faktor tersebut mempengaruhi seseorang akan mengalami DM tipe I dan DM tipe II. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan pengaturan pola makan, rajin berolahraga, jauhi stres, dan istirahat yang cukup. (Kemenkes RI, 2017).

Penelitian Sri,2013 dalam Cahyani, (2019). menjelaskan bahwa pengendalian diabetes mellitus (DM) dengan pedoman empat pilar diabetes mellitus (DM) yaitu Edukasi, perencanaan makanan, latihan jasmani dan Intervensi farmakologi. Edukasi bisa dalam bentuk penyuluhan, Konseling dan harus di lakukan berulang karena penyakit Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit Metabolik yang cara penyembuhannya dengan memperhatikan ke empat pilar. Perencanaan dan pengendalian yang baik dapat mengurangi kadar gula darah, pengendalian kadar gula darah yang



buruk akan lebih mudah untuk terjadinya munculnya Komplikasi. Untuk mengurangi dan mengendalikan kadar gula darah tersebut di butuhkan kepatuhan pengobatan yang sesuai oleh si penderita (Cahyani, 2019).

Kepatuhan merupakan perubahan perilaku sesuai perintah yang di berikan dalam bentuk terapi latihan, diet, pengobatan, maupun kontrol penyakit kepada dokter (Nanda et al., 2018). Keberhasilan pengobatan pada pasien Diabetes Mellitus (DM) salah satunya di lihat dari terkendalinya kadar gula darah. Terkendalinya kadar gula darah ini di pengaruhi oleh faktor diet, Aktivitas fisik, kepatuhan minum obat dan pengetahuan. Keterlibatan faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kondisi kesehatan. Kepatuhan terapi merupakan poin yang sangat penting dalam keberhasilan terapi pasien DM, namun kepatuhan tersebut sangat rendah sehingga di lakukan upaya peningkatan pengetahuan dan kepatuhan terapi melalui konseling obat oleh farmasis (Dewi, 2017).

Ketidakpatuhan merupakan perilaku yang kompleks yang dapat di pengaruhi oleh lingkungan dan tempat tinggal pasien, praktek penyedia layanan kesehatan, dan sistem penyedia layanan kesehatan dalam memberikan perawatan. Seseorang yang tidak patuh terhadap pengobatan Diabetes Mellitus (DM) mungkin menunjukkan outcome klinik yang buruk di bandingkan dengan pasien yang patuh terhadap pengobatan. Ketidak patuhan dapat menyebabkan komplikasi yang terkait DM, penurunan fungsional tubuh, rendahnya kualitas hidup, bahkan kematian. Sebab pada dasarnya, tidak ada penyakit yang tidak dapat di sembuhkan. Kesembuhan penyakit tergantung pada pengobatan maupun penjaagaan gaya hidup (Jilao, 2017).

Tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus dalam pengobatan yang baik dapat mengurangi terjadinya risiko komplikasi seperti penyakit kardiovaskuler, nefropati, retinopati, neuropati dan ulkus pedis, selain mengubah gaya hidup dan menjaga diet, pasien diabetes melitus juga membutuhkan terapi farmakologis berupa obat antidiabetes oral yang harus dikonsumsi dalam waktu lama. (Triastut, 2020). Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian diri pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah di resepkan yang terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi (Bulu et al., 2019).

International Diabetes Federation (IDF) menyebutkan prevalensi ketidakpatuhan pasien diabetes melitus di dunia mencapai 1,9 dan angka ketidakpatuhan didunia mencapai 382 jiwa (Wajib et al., 2019). Hasil penelitian (Triastut,dkk 2020) di RSD Jombang menunjukan hasil kepatuhan pasien diabetes melitus rendah (78,1%), sedang (4,1%), tinggi (17,8%). Hasil penelitian Bulu et al., (2019) frekuensi kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Dinoyo Kota Malang Tahun 2017 dimana kepatuhan rendah (21,8%), kepatuhan sedang (47,3%), kepatuhan tinggi (30,9%).

Rendahnya kepatuhan pasien diabetes melitus dalam menjalani pengobatan dapat menyebabkan kadar gula darahnya tidak normal dan jika di biarkan terus menerus akan menyebabkan pengaruh buruk pada kesehatan dengan demikian di butuhkan kepatuhan pasien dalam pengobatan untuk mengurangi kadar gula darah.

Survei awal yang dilakukan kepada 6 penderita diabetes mellitus, diperoleh data diantaranya 4 penderita diabetes mellitus mengatakan tidak teratur minum obat, sering mengkonsumsi makanan yang berlemak, sering mengkonsumsi gula berlebihan, jarang berolah raga sehingga mengakibatkan kelebihan berat badan. Mereka mengatakan masih kurang paham tentang diabetes mellitus dan jarang melakukan pemeriksaan gula darah, sedangkan 2% orang mengatakan patuh dalam menjalani pengobatan seperti minum obat, mengatur jadwal makan, sering mengkonsumsi nasi merah, sering olahraga dan sering memeriksa gula darah.

Faktor yang membuat ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan diabetes mellitus yaitu pengaturan pola makan yang tidak sehat,pergeseran gaya hidup dalam hal konsumsi makanan terutama dipengaruhi karena peningkatan pendapatan, kesibukan kerja yang tinggi, aktivitas fisik dan stress, dimana stress akan menyebabkan peningkatan hormon epinefrin yang dapat menyebabkan mobilisasi glukosa. Akhirnya menyebabkan tingginya konsumsi lemak jenuh, gula, rendah serat dan rendah zat gizi mikro. keadaan tersebut menyebabkan masalah obesitas dan peningkatan radikal bebas yang menyebabkan terjadinya diabetes mellitus (Nanda et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dimana peneliti hanya melakukan pengamatan langsung terhadap variabel yang diteliti tanpa memberikan perlakuan. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuantitatif, metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal sampai pembuatan desain penelitian (Sugiyono,2013), menggunakan pendekatan cross sectional study dan desain penelitian ini difokuskan untuk mengetahui hubungan Karakteristik demografi dan

lama sakit dengan kepatuhan pasien DM type II mengontrol gula darah di RSUD Rupit Kabupaten Muratara. Subjek penelitian diobservasi dan diukur dalam waktu bersamaan.

Analisis Data

Analisis dapat dilakukan dengan mengumpulkan data, diolah kemudian dengan program SPSS akan dianalisis. Adapun jenisnya yakni:

Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dari tiap variable yang diteliti dengan cara mendeskripsikan tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan melihat gambaran distribusi frekuensinya. Membuat tabel distribusi frekuensi dan presentasi dari masing-masing frekuensi.

Analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel independen yaitu usia, pendidikan, pekerjaan dan lama sakit, dan variabel dependen yaitu pemberian kepatuhan responden mengontrol gula darah, sehingga dapat diketahui variasi dari masing-masing variabel. Dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Proporsi

F = Frekuensi

N = Jumlah seluruh sampel

Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini adalah tahap melakukan analisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah chi square dalam uji X2 digunakan untuk menguji kebebasan antara dua variabel yang disusun dalam tabel baris dan kolom dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0.05$, maknanya hipotesis nol (H0) ditolak jika p value lebih kecil dari nilai α (alfa).

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat adalah langkah awal yang perlu dilakukan peneliti untuk mengetahui gambaran data yang telah dikumpulkan. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakter masing-masing variabel yang diteliti. Analisis ini juga untuk menyederhanakan kumpulan hasil pengukuran sehingga data-data tersebut menjadi informasi yang berguna.

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekwensi Responden berdasarkan Karakteristik di RSUD Rupit Tahun 2023

Karakteristik	Frekwensi	Prosentase (%)
Usia Responden		
19 – 44 tahun	8	19,1
45 – 59 tahun	19	45,2
>59 tahun	15	35,7
Pendidikan Responden		
Dasar (SD– SMP/SLTP)	21	50,0
Menengah (SMA/SLTA/SMK)	21	50,0
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	14	33,3
Bekerja	28	66,7

Table 1 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia diatas menunjukkan bahwa hampir sebagian responden pada kelompok usia 45 – 59 tahun, sebagian kecil responden (19,1%) pada kelompok umur 19 – 44 tahun. Sedangkan untuk kategori pendidikan baik pendidikan



menengah ataupun dasar sama banyak yaitu 21 (50 %). Untuk pekerjaan responden sebagian besar bekerja yaitu sebanyak 28 responden (66,7%) dan yang hampir Sebagian responden tidak bekerja 14 (33,3%).

Lama Sakit

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menderita Sakit DM Type II di RSUD Rupit Kabupaten Muratara Tahun 2023

Lama Sakit	Frekwensi	Prosentase (%)
Baru	37	88,1
Lama	5	11,9
Total	42	100

Berdasarkan table 2 diketahui bahwa Sebagian besar responden belum sampai 5 tahun mengalami penyakit DM Type II yaitu sebanyak 37 (88,1%) responden, dan Sebagian kecil lebih dari 5 tahun sebanyak 5 (11,9 %) responden.

Kepatuhan Responden DM Type II Mengontrol Gula Darah

Tabel 3 Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Responden DM Type II Mengontrol Kadar Gula Darah di RSUD Rupit Kabupaten Muratara Tahun 2023

Kepatuhan	Frekwensi	Prosentase (%)
Tidak Patuh	17	40,5
Patuh	25	59,5
Total	42	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa Sebagian besar responden patuh dalam mengontrol kadar gula darah 25 (59,5%). Dan hampir sebagian responden 17 (40,5 %) tidak patuh dalam mengontrol kadar gula darah

Analisa Bivariat

Hubungan Umur Dengan Kepatuhan

Tabel 4 Hubungan Umur Responden dengan Kepatuhan Responden Mengontrol Kadar Gula Darah di RSUD Rupit Tahun 2023

Umur	Kepatuhan				Total		p
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
19 – 44 Tahun	0	0	8	100	8	100	0,000
45 – 59 Tahun	3	15,8	16	84,2	19	100	
>59 Tahun	14	93,3	1	6,7	15	100	
Total	17		25		42		

Dari Tabel 4 diketahui bahwa golongan usia 19 – 44 tahun semuanya patuh (100%) dalam mengontrol kadar gula darah, sedangkan usia 45 – 59 tahun sebagian besar patuh mengontrol kadar gula darah (84,2%) dan untuk usia diatas 59 tahun sebagian besar tidak patuh (93,3%) dalam mengontrol kadar gula darah. Dikarenakan tabulasi data dengan tabel tiga kali dua ada sel yang nol atau kurang dari lima, maka uji hubungan dilakukan secara non parametrik dengan uji mann withney dengan dan memperoleh hasil $p = 0,000$ lebih kecil dari alfa 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara umur responden dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah.

Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan

Tabel 5 Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Responden Mengontrol Kadar Gula Darah di RSUD Rupit Tahun 2023

Pendidikan	Kepatuhan				Total		p
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Dasar	16	76,2	5	12,5	21	100	0,000
Menengah	1	4,8	20	95,2	21	100	
Total	17		25		42		

Dari Tabel 5 diketahui bahwa responden dengan pendidikan dasar sebagian besar tidak patuh (76,2%), sedangkan untuk responden dengan pendidikan menengah sebagian besar patuh (95,2%) dalam mengontrol kadar gula darah. Uji hubungan menggunakan Pearson chi square memperoleh hasil $p = 0,000$ lebih kecil dari alfa 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah.

Hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan

Tabel 6 Hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Responden Mengontrol Kadar Gula Darah di RSUD Rupit Tahun 2023

Pekerjaan	Kepatuhan				Total		p
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Bekerja	6	42,9	8	57,1	14	100	0,000
Bekerja	11	39,9	17	60,7	28	100	
Total	17		25		42		

Dari Tabel 6 diketahui bahwa responden yang bekerja sebagian besar patuh (57,1%), sedangkan untuk responden yang tidak bekerja juga sebagian besar patuh (60,7%) dalam mengontrol kadar gula darah. Hasil uji hubungan menggunakan pearson chi square diperoleh hasil $p = 0,821$ lebih besar dari alfa 0,05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan responden dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah.

Hubungan Lama Sakit Dengan Kepatuhan

Tabel 7 Hubungan Lama Sakit Dengan Kepatuhan Responden Mengontrol Kadar Gula Darah di RSUD Rupit Tahun 2023

Lama Sakit	Kepatuhan				Total		p
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Baru	16	43,2	21	56,8	37	100	0,315
Lama	1	20	4	80,0	21	100	
Total	17		25		42		

Dari Tabel 7 diketahui bahwa responden yang sakitnya dikategorikan belum lama sebagian besar patuh (56,8%), sedangkan untuk responden yang sudah lama menderita sakit DM type II juga sebagian besar patuh (80,0%) dalam mengontrol kadar gula darah. Hasil uji hubungan menggunakan fisher's exact diperoleh hasil $p = 0,632$ lebih besar dari alfa 0,05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lama sakit responden dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah.

PEMBAHASAN

Univariat

a. Umur

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa kelompok usia 45 – 59 tahun sebanyak 19 responden (42,2%) menempati urutan terbanyak dan untuk kelompok usia 19 – 44 tahun berada di urutan paling sedikit yaitu 8 (19,1%) responden. Penulis berasumsi bahwasannya umur adalah faktor usia



dalam peningkatan terjadinya diabetes melitus seiring dengan bertambahnya usia, terutama pada usia >40 tahun karena pada usia tersebut mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa. usia juga memiliki kaitan erat dengan kenaikan jumlah gula darah, semakin bertambah usia maka resiko untuk mengalami diabetes melitus semakin tinggi dan proses menua menjadi salah satu terjadinya peningkatan diabetes melitus dan juga di sebabkan faktor keturunan. Sejalan dengan penelitian yang telah di lakukan oleh (Komariah 2020).

b. Pendidikan

Berdasarkan tabel 1 didapatkan untuk kategori pendidikan baik pendidikan menengah ataupun dasar sama banyak yaitu 21 (50 %), saat pengumpulan data peneliti tidak menemukan responden yang tidak tamat sekolah dasar ataupun pendidikan tinggi. Hal ini kemungkinan besar berkaitan dengan usia responden yang rata rata diatas 40 tahun dan juga sosial ekonomi.

Jenjang pendidikan merupakan tahapan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, tahapan ini juga dibagi menurut tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan secara menyeluruh, yang terbagi menjadi pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

c. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 1 untuk pekerjaan responden sebagian besar bekerja yaitu sebanyak 28 responden (66,7%) dan yang tidak bekerja 14 responden atau 33,3%. Menurut UU no 14 tahun 1969 pekerjaan adalah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa guna memusakan kebutuhan masyarakat. Sebagian besar responden yang bekerja rata rata di sektor non formal yaitu petani atau wiraswasta di rumah.

d. Lama Sakit

Bedasarkan Tabel 2 di dapatkan hasil bahwa lama menderita sakit diabetes melitus dikategorikan menjadi dua yaitu baru (belum sampai 5 tahun mengalami sakit DM type II) dan lama (sudah lebih atau sama dengan lima tahun menderita DM Type II) dari hasil penelitian sebagian bear responden dikategorika baru menderita DM type II (88,1%). Penulis berasumsi bahwa pasien lama yang menderita diabetes melitus mampu beradaptasi dengan lingkungan jika mampu mengatur emosional dan dapat memberikan suatu perlindungan pada diri, dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi kontrol pada pasien diabetes melitus sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Jalil & Putra, 2018), dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberadaan penyakit diabetes melitus sedikit banyak akan mempengaruhi kesehatan pasien, hal ini di akibatkan karena memburuknya kontrol glukosa yang kemungkinan dapat di sebabkan karena kerusakan sel beta yang terjadi seiring dengan bertambah lamanya seseorang menderita sakit.

e. Kepatuhan

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa Sebagian besar responden patuh dalam mengontrol kadar gula darah 25 (59,5%). Dan Sebagian kecil responden 17 (40,5 %) tidak patuh dalam mengontrol kadar gula darah.

Kepatuhan merupakan suatu perilaku pasien dalam menjalani pengobatan, mengikuti diet, atau mengikuti perubahan gaya hidup lainnya sesuai dengan anjuran medis dan kesehatan (Rohani, R., & Ardenny, 2018). Kepatuhan berasal dari kata "patuh" yang berarti taat, suka menuruti, disiplin. Kepatuhan menurut Prijarminto (1999), adalah tingkah perilaku penderita dalam mengambil suatu tindakan pengobatan, misalnya dalam menentukan kebiasaan hidup sehat dan ketetapan berobat. Dalam pengobatan, seseorang dikatakan tidak patuh apabila orang tersebut melalaikan kewajibannya berobat, sehingga mengakibatkan terhalangnya kesembuhan (Prihantana, A.S.Wahyuningsih, 2016).

Kepatuhan seseorang dipengaruhi banyak faktor baik secara internal dan eksternal. Dalam diri sipenderita sendiri mempunyai keinginan yang sangat kuat tetapi tidak didukung oleh faktor eksternal ini sangat menentukan sekali penderita tersebut patuh atau tidak patuh minum obat. Misalnya tidak adanya dukungan keluarga baik secara psikologis maupun finansial, kondisi demografis yang sulit sehingga untuk mendapatkan obat sangat sulit dan pada akhirnya pengobatannya tidak rutin dan membuat penderita tidak patuh minum obat dengan anjuran kesehatan terkait dengan minum obat dan rendahnya keinginan untuk pergi ke dokter atau tempat pelayanan kesehatan (Agustine et al., 2018).

Kepatuhan juga dipengaruhi oleh instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sehingga instruksi tersebut harus dipahami oleh penderita dan tidak menimbulkan persepsi yang salah. Hal ini disebabkan oleh kegagalan professional kesehatan dalam memberikan instruksi, penggunaan

istilah-istilah medis dan memberikan banyak instruksi yang harus diingat oleh pasien. Peneliti mendapatkan bahwa semakin rendah pemahaman instruksi seseorang terhadap instruksi yang diberikan maka semakin tinggi pula ketidakpatuhan pasien dalam kontrol ulang. Dari hasil pertanyaan yang diajukan peneliti, responden mengatakan instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan terlalu banyak dan tenaga kesehatan masih menggunakan kata-kata medis, sehingga mempengaruhi sikap dan kesadaran pasien untuk rutin kontrol ulang.

Kepatuhan juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang rendah dengan tenaga kesehatan sehingga mengakibatkan pasien diabetes melitus tidak patuh untuk kontrol ulang, epatuhan berobat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara tenaga kesehatan dengan pasien.

Bivariat

Hubungan Umur dengan Kepatuhan Responden Mengontrol Kadar Gula Darah

Dari Tabel 4. diketahui bahwa golongan usia 19 – 44 tahun semuanya patuh (100%) dalam mengontrol kadar gula darah, sedangkan usia 45 – 59 tahun sebagian besar patuh mengontrol kadar gula darah (84,2%) dan untuk usia diatas 59 tahun sebagian besar tidak patuh (93,3%) dalam mengontrol kadar gula darah. Peningkatan resiko diabetes seiring dengan umur khususnya pada usia 40 tahun disebabkan karena adanya proses penuaan menyebabkan berkurangnya kemampuan sel β pancreas dalam memproduksi insulin.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hestiana, 2017) bahwa adanya hubungan yang signifikan pada kelompok umur lebih dari 45 tahun yang lebih beresiko menderita DM tipe 2. Didapatkan hasil penderita DM lebih banyak pada kelompok umur dewasa daripada lansia. Dengan bertambahnya usia maka terjadi penurunan fungsi pendengaran, penglihatan dan daya ingat seorang pasien sehingga pada pasien usia lanjut akan lebih sulit menerima informasi dan akhirnya salah paham mengenai instruksi yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Pada umur dewasa dan tua biasanya orang cenderung tidak aktif bergerak atau kurang aktivitas fisik seperti remaja dan anak anak, pada umumnya bertambahnya umur orang dewasa, aktifitas fisik menurun, masa tubuh tanpa lemak menurun, sedangkan jaringan lemak bertambah dan Salah satu faktor risiko yang menjadi tolak ukur adalah umur yang menentukan derajat tingkat kesehatan seseorang (Widyasari, 2017).

Berdasarkan dengan uji hubungan dengan menggunakan mann withney diperoleh hasil $p = 0,000$ lebih kecil dari alfa 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara umur responden dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah. Komariah, (2020) dalam penelitiannya dikatakan bahwa Faktor usia berhubungan dengan fisiologi usia tua dimana semakin tua usia, maka fungsi tubuh juga mengalami penurunan, termasuk kerja hormon insulin sehingga tidak dapat bekerja secara optimal dan menyebabkan tingginya kadar gula darah. Dengan bertambahnya usia kemampuan kognitif juga akan menurun sehingga menyebabkan seseorang lupa akan instruksi dari tenaga Kesehatan untuk rutin mengontrol gula darah. Dari hasil pertanyaan yang diajukan peneliti, responden mengatakan instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan terlalu banyak dan tenaga kesehatan masih menggunakan kata-kata medis, sehingga mempengaruhi sikap dan kesadaran pasien untuk rutin kontrol ulang.

Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Responden Mengontrol Kadar Gula Darah

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa responden dengan pendidikan dasar sebagian besar tidak patuh (76,2%), sedangkan untuk responden dengan pendidikan menengah sebagian besar patuh (95,2%) dalam mengontrol kadar gula darah. Dikarenakan tabulasi data ada sel yang kurang dari lima, maka uji hubungan menggunakan fisher's exact dan memperoleh hasil $p = 0,000$ lebih kecil dari alfa 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah.

Menurut Riyanto dan Budiman (2013), pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah. Perlu ditekankan bahwa pendidikan sendiri tidak hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal. Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, Kurangnya pengetahuan pasien kemungkinan karena kurangnya keterpaparan informasi mengenai DM, sementara itu pasien setiap kali kunjungan ke Poliklinik hanya untuk check up berobat dan tidak memperoleh konseling atau edukasi mengenai DM. Rata-rata pasien yang berkunjung ke poliklinik hanya memperoleh konseling diet DM 1-2 kali melakukan konseling selama perawatan, sehingga pasien kurang terpapar informasi. Pada dasarnya semakin sering seseorang memperoleh edukasi kesehatan maka semakin baik pengetahuan pasien terhadap penyakit yang dideritanya.



Berdasarkan uji hubungan menggunakan fisher's exact dan memperoleh hasil $p = 0,000$ lebih kecil dari alfa $0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah.

Hasil penjelasan diatas sejalan dengan penelitian Prabowo A, Hastuti W, 2014. juga menjelaskan melalui penelitian mereka didapatkan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ dan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan diet pada penderita Diabetes Melitus.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Absor S (2020) dan Haniyah (2012) dimana hasil penelitiannya didapatkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Enny S (2006) dan Nuraini YR (2015) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru. Berdasarkan hasil penelitian tidak semua responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan bahwa responden merasa jenuh untuk minum control gula darah dan adanya efek samping dari obat DM yang diminum. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan Nurbiah (2017) bahwa salah satu faktor ketidakpatuhan berhubungan dengan efek samping yang dihasilkan oleh obat yang dikonsumsi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kepatuhan mengontrol gula darah yang rendah. Dari hasil wawancara penelitian hal ini dikarenakan pasien menganggap penyakit DM type II merupakan penyakit yang berbahaya serta adanya kemungkinan anggota keluarga terkena karena masalah genetik. Maka peran keluarga berpengaruh besar terhadap kepatuhan pasien dalam mengontrol kadar gula darah.

Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Responden Mengontrol Kadar Gula Darah

Berdasarkan Tabel 5.6. diketahui bahwa responden yang bekerja sebagian besar patuh (57,1%), sedangkan untuk responden yang tidak bekerja juga sebagian besar patuh (60,7%) dalam mengontrol kadar gula darah. Hasil uji hubungan menggunakan pearson chi square diperoleh hasil $p = 0,821$ lebih besar dari alfa $0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan responden dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah.

Tingkat kepatuhan menurut Smeltzer & Bare dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor demografi, penyakit, program terapeutik, dan psikososial. Faktor demografi meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan pendidikan. Faktor penyakit seperti keparahan penyakit dan hilangnya gejala akibat terapi. Faktor program terapeutik seperti kompleksitas program dan efek samping yang tidak menyenangkan. Faktor psikososial seperti intelegensi, sikap tenaga kesehatan, dan dukungan sosial atau keluarga (Pratiwi AP, 2017).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Ainni tahun 2017 yang menyatakan terdapat hubungan pekerjaan dan kepatuhan, dimana pasien diabetes melitus yang tidak aktif bekerja memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang aktif bekerja (Aini, 2017).

Responden yang tidak bekerja kebanyakan memiliki pendidikan rendah sehingga pengetahuan responden tentang pentingnya menjaga kesehatan sedikit dan responden akan sulit menerima pesan serta saran yang disampaikan tenaga kesehatan. Faktor lain disebabkan karena pasien tidak bekerja lebih banyak waktu yang dipakai tinggal dirumah sehingga informasi yang mereka terima terbatas dan tidak dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik (Kondoy PPH, 2018).

Hubungan Lama Menderita DM Type II dengan Kepatuhan Responden Mengontrol Kadar Gula Darah

Berdasarkan Tabel 5.7. diketahui bahwa responden yang sakitnya dikategorikan belum lama sebagian besar patuh (56,8%), sedangkan untuk responden yang sudah lama menderita sakit DM type II juga sebagian besar patuh (80,0%) dalam mengontrol kadar gula darah. Hasil uji hubungan menggunakan fisher's exact diperoleh hasil $p = 0,315$ lebih besar dari alfa $0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lama sakit responden dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah.

Penulis berasumsi bahwa pasien lama yang menderita diabetes melitus mampu beradaptasi dengan lingkungan jika mampu mengatur emosional dan dapat memberikan suatu perlindungan pada diri, dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi pengendalian kadar gula darah pada pasien diabetes melitus sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jalil & Putra, 2018), dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberadaan penyakit diabetes melitus sedikit banyak akan mempengaruhi kesehatan pasien, hal ini di akibatkan karena memburuknya kontrol glukosa yang kemungkinan dapat di sebabkan karena kerusakan sel beta yang terjadi seiring dengan bertambah

lamanya seseorang menderita penyakit diabetes melitus dan pasien yang telah menderita diabetes melitus selama 10 tahun atau lebih memiliki rata-rata kadar glukosa darah dan HbA1c yang lebih tinggi di bandingkan dengan pasien yang telah menderita diabetes kurang dari 5 tahun dan antara 5 sampai 10 tahun.

Dalam penelitian ini responden yang menderita DM type II tidak lebih dari 5 tahun sehingga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meidikayanti & Wahyuni, 2017), menyatakan pasien yang telah menderita DM lebih dari 11 tahun memiliki efikasi diri yang lebih daripada pasien yang menderita DM kurang dari 10 tahun. Hal ini disebabkan pasien yang telah menderita DM lebih panjang, akan lebih berpengalaman dalam mengelola penyakitnya sehingga memiliki coping yang lebih baik. Kedua pendapat dari penelitian sebelumnya memang berbeda, namun pada intinya kualitas hidup tidak hanya dipengaruhi oleh lama menderita saja namun juga faktor-faktor lain seperti tingkat pendapatan, pendidikan, pengalaman sosial budaya yang dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan pengobatan dan perawatan DM tipe 2 yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini sejalan dengan (Laili, 2019),

Lama menderita DM berperan terhadap terjadinya distress pada penderita DM tipe 2. Orang yang sudah lama menderita diabetes melitus cenderung memiliki tingkat distress yang ringan. Hal ini karena orang tersebut sudah memiliki cara mekanisme coping atau beradaptasi yang lebih baik dengan keadaan penyakitnya. Pasien yang menderita DM lebih lama akan lebih mampu memahami keadaan yang dirasakannya, baik dari segi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Dan pemahaman ini muncul karena pasien sudah lebih tahu dan berpengalaman terhadap penyakitnya sehingga akan mendorong pasien untuk lebih mampu mengantisipasi terjadinya kegawatan atau sesuatu hal yang mungkin akan terjadi pada diri pasien suatu saat nanti. Selain itu, pada penelitian yang juga dilakukan oleh RSI Surakarta menunjukkan bahwa proporsi penderita distress diabetes dengan lama menderita < 5 tahun lebih banyak mengalami distress dibandingkan dengan lama menderita > 5 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian besar usia responden berada di usia 45 – 59 tahun (45,2%), setengahnya responden mempunyai pendidikan dasar dan setengah responden mempunyai pendidikan menengah dan sebagian responden mempunyai pekerjaan (66,7%).
2. Sebagian besar responden (88,1%) baru menderita sakit DM type II (kurang dari 5 tahun)
3. Sebagian besar responden (59,5%) patuh dalam mengontrol kadar gula darah
4. Ada hubungan antara umur dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah.
5. Ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah
6. Ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah
7. Tidak ada hubungan antara lama sakit dengan kepatuhan responden mengontrol kadar gula darah

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini di harapkan menjadi sumber bacaan dan informasi kepada masyarakat untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien Diabetes Mellitus dalam mengontrol kadar gula, dengan cara menyimpan naskah di perpustakaan dan publikasi melalui media elektronik.
2. Bagi Masyarakat
Sebaiknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan dalam rangka meningkatkan kesadaran diri pada masyarakat yang menderita Diabetes di Kabupaten Muratara dengan dibuatkan media informasi.
3. Bagi Institusi Terkait
Sebaiknya hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pendidikan dalam menjalani proses akademik di perguruan tinggi tentang kepatuhan pasien Diabetes Mellitus dalam mengontrol kadar gula darah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, U., Ronel, L., & Welem, R. (2018). Jurnal Kesehatan Primer Website : <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp> Factors Affecting the Level of Compliance with Medication in Diabetes Mellitus Patients Treated at the Service Foundation Medical Center.
- Azis, W. A., Muriman, L. Y., & Burhan, S. R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gaya Hidup Penderita Diabetes Mellitus. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i1.52>
- Chaidir, D. (2018). Jurnal Kesehatan Saintika Meditory Jurnal Kesehatan Saintika Meditory. 2(August). Dewi, E. U. (2017). Di Puskesmas Pakis Surabaya. AKPER William Booth,
- Diani, N., Wahid, A., Ilmukeperawatan, P., Mangkurat, U., Km, A. U., & Banjarbaru, U. (2019). HUBUNGAN USIA , JENIS KELAMIN DAN LAMA MENDERITA DIABETES DENGAN KEJADIAN NEUROPATI PERIFER DIABETIK (Relationship Between Age , Gender and Duration Of Diabetes Patients With The Incidence Of Diabetic Peripheral Neuropathy)
- Dinas Kesehatan Sumatra Selatan. Jumlah kunjungan penderita diabetes melitus tipe 2 di seluruh Puskesmas di Sumatra Selatan.
- Fitriani, Y., Pristianty, L., & Hermansyah, A. (2019). Pendekatan Health Belief Model (HBM) untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menggunakan Insulin Adopting Health Belief Model Theory to Analyze the Compliance of Type 2 Diabetes Mellitus Patient When Using Insulin Injection.
- Hamarno R, Nurdiansyah M, Toyibah A. Hubungan antara kepatuhan kontrol dengan terjadinya komplikasi kronis pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Janti Kota Malang. 2016;
- Internasional Diabetes Federation. IDF diabetes atlas. Edisi 8; 2017
- Jalil, N., & Putra, S. A. (2018). Hubungan Lama Menderita dan Komplikasi DM Terhadap Kualitas Hidup Pasien DM Type 2 di Wilayah Kerja Batua, Sulawesi Selatan.
- Kementrian kesehatan RI. Situasi dan analisis diabetes. Jakarta: Pusat Data dan Informasi; 2014.
- Komariah S. R. (2020). Hubungan Kepatuhan dengan kadar gula darah pasien DM Type 2 di Klinik Pratama,. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada
- Kondoy PPH, Rombot DV, Palandeng HMF, Pakasi TA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis paru di Lima Puskesmas di Kota Manado.
- Laili, F. (2019). Hubungan Faktor Lama Menderita DM dan Tingkat Pengetahuan dengan Distres Diabetes pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Tahun 2017 (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari, Kota Semarang). Media Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Nursalam. (2020). Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (edisi 3). Salemba Medika.
- Pratiwi AP. Analisis faktor demografi pada penderita diabetes melitus terhadap pengendalian gula darah di wilayah puskesmas Cilogok 1 [skripsi]. Universitas Muhamadiyah Purwokerto; 2017
- Sianipar, C. M. (2019). Faktor factor yang mempengaruhi Ketidakepatuhan Pasien DM dalam control ulang di Ruang Penyakit Dalam RS Santa Elisabeth Medan tahun 2018. <https://doi.org/http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php>

- Triastut, dkk. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang
- Wahyuningrum, R., Wahyono, D., Mustofa, M., & Prabandari, Y. S. (2020). Masalah-Masalah terkait Pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 : Sebuah Studi Kualitatif Medication-related Problems in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus: A Qualitative Study. 9(1). <https://doi.org/10.15416/ijcp.2020.9.1.26>
- Yeni Arpah, Y. A. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar di UPTD Puskesmas sukaraya kecamatan batu raja timur tahun 2021(Doctoral dissertation, STIK Bina Husada Palembang).
- Hasnida, 2014., Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Jakarta: Luxima.